

PERAN WANITA HINDU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MENDIDIK ANAK DI WILAYAH CAKRANEGARA

Luh Apriani¹

Luhapriani12@gmail.com

Abstrak

Tugas orang tua sangatlah banyak untuk menjadikan anak sebagai harapan orang tua menjadi seorang yang berkepribadian baik. Dapat di ibaratkan orang tua sebagai tokoh utama di dalam keluarganya tidak demikian dengan orang tua tunggal (*single parent*) yaitu orang tua tunggal yang mengasuh.dan membesarkan anak –anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya akibat penceraian atau di tinggal pergi tuk selama-lamanya. Masalah 1) bagaimana orang tua Hindu sebagai orang tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak 2) apa kendala – kendala yang di hadapi oleh wanita Hindu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak dan 3) upaya-upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam mendidik anak.

Pustaka yang digunakan peranan wanita dalam keluarga konsep di gunakan adalah tentang peran wanita, wanita menurut perspektif Hindu dan orang tua tunggal (*single parent*) teori . teori yang digunakan:1) teori feminisme modern,2) teori motivasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data di dapat dari informan dan peristiwa, dokumen dan arsip,serta budi pustaka. Teknik intrusmen dan purposive. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi analisa data:1) reduksi data,2) displaydata,3) verifikasi data.

Hasil penelitian,1) wanita Hindu menjalankan perannya sebagai orang Hindu dengan menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara total baik sebagai ibu maupun sekaligus sebagai ayah ,b) menstranformasikan nilai etika pada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan ibu sebagai model dan teladan nantinya di ikuti oleh anak-anaknya, c) peran domestik dan peran publik di jalani dan dilakoni sebagai orang tua tunggal dengan membagi peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*) dan harus melakukan peran ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*), 2) kendala yang di hadapi lingkungan tempat anak tinggal yang mana anak tersebut yang cepat sekali terpengaruh dengan lingkungan yang negatif, b) kebiasaan yang telah di jalani oleh anak sebelum orang tuanya berpisah baik secara perceraian maupun kematian seperti:sikap manja anak dan hidup mewah yang di berikan oleh orang tuanya, c) waktu yang tersedia untuk bersama dengan anak dirasakan kurang karna ibu di sini harus mencari nafkah untuk melanjutkan kehidupannya, 3) upaya yang dilakukan : a) selalu memberikan waktu yang lebih banyak kepada anaknya dan membagi perhatian serta kasih sayang supaya anak-anak bisa berperilaku yang baik dan memperkecil perilaku negatif bahkan kalau bisa pengaruh negatif jangan sampai ada, b) selalu memberikan nasehat dan saran dalam setiap kesempatan dengan selalu mengajak bila perlu biasakan rajin sembahyang tiap hari, berdoa menjelang tidur dan selalu belajar tentang ilmu agama

Kata kunci: *wanita Hindu single parent, mendidik anak*

I. Pendahuluan

Keluarga menurut Hindu disebut dengan Grahasta yang dimulai dengan

adanya Wiwaha atau perkawinan yang kemudian mulailah perkawinan tersebut pria dan wanita disebut sebagai suami istri.

¹ Dosen Tetap Dharma Acarya Prodi Pendidikan STAH Negeri Gde Pudja Mataram

Menurut Undang-Undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (*rumah tangga*) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kedudukan dan fungsi keluarga sangatlah penting dan fundamental. Keluarga merupakan wadah atau peran yang paling utama dalam mendidik anak. Dikatakan demikian karena anak pertama kali mengenal lingkungan adalah lingkungan keluarga. Bagaimana anak dididik, dibimbing dari sejak lahir sampai ia mengenal lingkungan luar itulah peran keluarga.

Menurut Suwaid (2011) sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya. Karena, seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pembimbingnya pada masa kecil. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Anak adalah pribadi yang sedang berkembang pesat sehingga anak akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Tidak demikian halnya orang tua tunggal (*single parent*) yaitu orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya akibat perceraian atau ditinggal pergi untuk selama-lamanya.

Orang tua tunggal (*single parent*) ini harus mampu dan bisa menjalankan semua tugas yang biasa dulu ia kerjakan bersama pasangannya, seperti mengurus rumah tangga dan juga memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Apalagi yang mengalami hal seperti ini adalah wanita. Tentunya ini tidak mudah untuk dijalani, dikarenakan masyarakat masih memandang rendah bahkan sebelah mata pada seorang wanita tanpa suami. Belum lagi mereka harus menerima cap negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menempatkan wanita sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dimana kondisi “*peran ganda*” sebagai ibu yang sekaligus sebagai ayah sehingga segala sesuatu yang terkait dengan urusan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya.

Ketidaklengkapan orangtua memang sangat mempengaruhi kepribadian anak. Banyak masyarakat yang berpendapat, ketika anak berasal dari keluarga *single parent* maka anak tidak akan mempunyai prestasi yang baik dibanding dengan anak yang mempunyai orangtua yang utuh. Keluarga *single parent* terdiri dari beberapa kondisi antara lain janda atau duda karena

perceraian dan kematian juga karena kondisi ayah atau ibu yang terpisah jarak tinggal karena pekerjaan. Dalam berbagai kondisi tersebut, orangtua memiliki peran ganda dalam mendidik anaknya yaitu menjadi Ayah sekaligus Ibu. Seorang janda misalnya, ketika Ibu yang berkewajiban berada di dapur dan juga ia harus mencari nafkah untuk anaknya agar dapat bertahan hidup. Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua yang utama dalam menginginkan anaknya mempunyai masa depan. Mengajarkan anak untuk dapat bertutur kata sopan, berperangai baik, patuh kepada orangtua agar sesuai dengan ajaran agama. Anak akan berkepribadian baik ketika sejak kecil telah ditanamkan akhlak yang baik dan ia akan mengikuti jejak orang tuanya. Sikap dan perilaku orangtua akan ditiru oleh anak-anaknya dan secara langsung itu akan menjadi kebiasaan anak. Ketika anak kehilangan salah satu sosok Ayah atau Ibu, maka ia kehilangan model sebagai orang akan mereka tiru atau ikuti.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cakranegara. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan karena melihat fenomena ibu sebagai kepala keluarga yang berjuang untuk keluarganya yang merupakan fenomena sosial yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Sedangkan pertimbangan lain yaitu dari 4 kelurahan yang terdapat di wilayah Cakranegara yang

menjadi ibu sekaligus sebagai kepala keluarga rata-rata mempunyai mata pencaharian berdagang.

Penelitian ini mengkaji fenomena sosial dengan judul “ Peran Wanita Hindu Sebagai Orangf Tua Tunggal (*single parent*) di wilayah Cakranegara. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh pada masyarakatnya, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu meneliti tentang interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Hindu di wilayah Cakranegara.

Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data: 1) Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan adalah keluarga yang single parent, 2) Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data yang dapat membantu perolehan informan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive*. Cara ini dilakukan pertama kali dengan menentukan para informan yang dijaikan narasumber. Dengan karakteristik informan : a) ibu sebagai kepala keluarga berumur > 35 tahun, b) ibu yang memiliki 1 orang anak atau lebih, c) Menjadi orang tua tunggal karena kematian atau perceraian, d) menjadi

orang tua tunggal selama lebih 5 tahun, e) memiliki cukup waktu dan bersifat terbuka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18) yang terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian. Pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang diperoleh yang kemudian dipilah sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu disajikan dengan bentuk uraian naratif dan sintesis serta menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk argumentatif yang dikemukakan dalam memberikan interpretasi.
3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, peneliti berusaha mencari makna dari data-data yang diperoleh dan mencari pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi atau tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dari data yang telah diverifikasi dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian setelah memiliki dasar yang kuat peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan secara lebih rinci dan utuh.

III. Pembahasan

3.1 Peran Wanita

Dalam kehidupan berkeluarga wanita mendapat kesempatan untuk

memainkan berbagai peran yaitu sebagai istri (*sex partner*) sebagai pengurus rumah tangga (*home maker*) sebagai ibu anak-anak (*mother*) sebagai teman hidup (*companion*) dan sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim. Kemampuan memerankan sebagai peranan itu berbeda-beda sesuai dengan kondisi kehidupan masing-masing wanita (Setyowani 2003:16)

Pada umumnya wanita berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya yang terdapat di masyarakat artinya kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami) dan menjadi pembantu dan pengatur bukan sebagai salah satu pemimpin di dalam rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami, yang bertugas untuk memperhatikan suami bukan subyek yang perlu mendapat perhatian.

Wanita hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabisan gaji atau pendapatan yang diperoleh suami. Anggapan seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena disadari wanita juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternatif pendapatan dan berprestasi.

Menurut Hubies (dalam Harijani 2001:20), bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita

dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika di lihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1. Peran tradisional. Peran dimana wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam menatur rumah dan membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang menentukan dalam membentuk pribadi anak.
2. Peran Transisi. Merupakan peran dimana wanita terbiasa bekerja mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu di sebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita di butuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk berkerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.
3. Peran kontemporer. Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki

peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier

Sedangkan menurut Astuti (1998:10), dalam peran kebutuhan gender peran wanita terdiri atas:

- a. Peran produktif. Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di idetikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.
- b. Peran biologis. Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat di hargai dengan nilai uang / barang. peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia yaitu peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya di ikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.
- c. Peran Sosial. Peran social pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengatualisasikan dirinya dalam

masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumahtangga. Tingkat peranan itu berbeda-beda di sebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui kemampuannya.

a. Peranan Wanita dalam Keluarga

Sebagai ibu,wanita di tuntutan pada tugas-tugas domestiknya yang tidak dapat di hindari,namun sebagai wanita,harus dapat melaksanakan tugas pelaksana emansipasi wanita.Dalam agama Hindu wanita harus melaksanakan beberapa peran untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntunan kemajuan. Peranan wanita tersebut di kenal dengan panca dharma wanita, yaitu:

- a) Wanita sebagai istri. Berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin,sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati dan sebagai istri tuntutan untuk setia kepada suami serta harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi dalam kegiatan suami.
- b) Wanita sebagai rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk

meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tentram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

- c) Wanita sebagai pendidik. Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada tuhan yang maha esa serta kepada orang tua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.
- d) Wanita sebagai pembawa keturunan. Sesuai fungsi fitrahnya,wanita adalah sebagai penerus keturunan yang di harapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya.
- e) Wanita sebagai anggota masyarakat. Pada masa pembangunan ini, peranan wanita di usahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan wanita perlu di fungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang di perlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan manusia indonesia seutuhnya (Soedjendro,1994:1)

b. Wanita dalam perspektif Hindu

Wanita dalam pandangan agama Hindu memiliki peranan yang tidak terpisahkan dengan kaum pria dalam kehidupan masyarakat dari jaman ke jaman. Sejak awal peradaban agama Hindu yaitu dari jaman Veda hingga dewasa ini wanita senantiasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Hal ini tidak mengherankan bila ditinjau dari konsepsi ajaran agama Hindu dalam *Siwa Tattwa* yang mengatakan adanya kehidupan makhluk terutama manusia karena perpaduan antara unsur *Sukla* dan *Swanita*, unsur *Purusa* dan *Pradhana*. Tanpa *Swanita* atau tanpa *Pradhana* maka tidak mungkin ada dunia yang harmonis.

Demikianlah pentingnya kedudukan wanita dalam kehidupan ini. Wanita juga digunakan sebagai lambang atau simbol sakti para dewa sebagai sinar suci Hyang Widhi atau manifestasi kekuasaannya. Sakti para dewa dilambangkan dengan wanita yang cantik, lemah gemulai dan menawan. Tanpa sakti, para Dewa ini tidak dapat melakukan tugas dan fungsinya.

Di dalam kitab *Manawa Dharmasastra* disebutkan bahwa, kedudukan wanita itu sangat dimuliakan, hal ini disebutkan di dalam bab III sloka 55 yaitu: “Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri”.

Wanita sebagai ibu yang akan melahirkan suputra, akan mampu membebaskan keluarga yang bersangkutan dari belenggu kesengsaraan baik yang bersifat sekala dan niskala, hendaknya selalu dihormati oleh lingkungan keluarganya. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu bukan semata-mata bersifat sekala saja tetapi berkesinambungan akan dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang juga bersifat niskala. Sebagaimana yang tertuang dalam sloka 56 yaitu :“Dimana wanita dihormati, di sanalah para dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang berpahala”.

Berdasarkan sloka tersebut dapat dipastikan bahwa kedudukan wanita dalam agama Hindu adalah istimewa dan harus dihormati, mempunyai arti wajib bagi orang tuanya serta saudara-saudaranya untuk tetap menghormati dan melindungi. Dijelaskan pula bahwa kehancuran keluarga itu tergantung pada wanita dalam keluarga itu sendiri. Pada dasarnya bertitik tolak pada peranan wanita dalam kenyataan kehidupan di rumah tangga pada jaman sekarang, bila wanitanya senang dan bahagia maka keluarganya pun akan selalu bahagia dan sejahtera.

Wanita dan pria sering diumpamakan sebagai tangan kanan dan tangan kiri yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu masyarakat yang utuh. Mereka

mempunyai kedudukan yang sama namun fungsi dan tugas serta kewajiban yang berbeda sesuai dengan Guna Karma (*kodrat dan swadharmanya*) masing-masing.

Dalam Rg Veda VIII.33,19) juga dinyatakan bahwa: "Wahai wanita, lihatlah kearah bawah dan jangan ke arah atas (waktu berjalan). Atur kaki-kakimu menutup (sewaktu duduk). Lebih lanjut ditegaskan dalam Yajur Weda XIV.21 mengenai sifat-sifat seorang wanita yaitu: "Wahai wanita engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran/kesuburan pertanian dan kesejahteraan".

Berdasarkan sloka tersebut wanita diharuskan berlaku sopan juga dituntut menjadi sarjana. Itu menandakan pendidikanlah yang paling utama. Seorang wanita hendaknya mengikutipendidikan hingga menjadi sarjana. Dalam RgVeda X.159.2 ditegaskan bahwa seorang wanita seharusnya menjadi sarjana yaitu: "Kami adalah seorang raja, seorang sarjana yang terkemuka dan seorang wanita orator (ahli berbicara) yang ulung".

Lebih lanjut dalam buku Modul Keluarga Bahagia Sejahtera dijelaskan bahwa peran sebagai ibu adalah kodrat. Ia adalah satu-satunya insan dimayapada ini yang memegang peran sebagai seorang ibu.

Dalam perannya ini tentu ia mempunyai beberapa kewajiban dan fungsi. Diantaranya : 1) mengandung dan melahirkan, 2) Memelihara dan mendidik anak yang lahir.

Dengan menyimak ungkapan Sastra Hindu yang mengatakan bahwa wanita memiliki kedudukan yang sangat utama, sungguh suatu pembenaran jika di tangan wanita (seorang ibu) pendidikan itu sepatutnya menjadi yang utama dan pertama diberikan keluarga dalam hal ini kepada putra-putrinya.

c. Orang Tua Tunggal (Janda)

Istilah Orang tua Tunggal (janda) adalah seorang wanita yang sudah menikah namun karena sesuatu hal berpisah dari suaminya akibat perceraian atau ditinggal mati oleh suaminya (Puja, 1977:60). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Janda adalah perempuan yang sudah diceraikan atau ditinggalkan mati oleh suaminya (Zain, 2001:54).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal (janda) dalam penelitian ini adalah wanita yang ditinggalkan mati oleh suaminya dan perceraian.

IV. Penutup

Simpulan

Peran wanita Hindu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak di wilayah Cakranegara yaitu: wanita Hindu menjalankan perannya dan tanggung

jawabnya secara total baik sebagai ibu sekaligus sebagai ayah, mestransformasikan nilai etika pada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan seorang ibu sebagai model dan teladan yang nantinya diikuti oleh anak-anaknya, peran domestik dan peran publik dijalani dan dilakoni sebagai orang tua tunggal dengan membagi peran yang bersifat *instrumental* yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*) dan harus melakukan peran yang bersifat *ekspresif* yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*).

Kendala-kendala yang dihadapi oleh wanita Hindu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anaknya di wilayah Cakranegara adalah: a) lingkungan tempat anak itu berada/tinggal yang mana anak tersebut cepat terpengaruh dalam lingkungan yang negatif, b) kebiasaan yang telah dijalani oleh anak sebelum orang tuanya berpisah baik karena perceraian maupun kematian seperti sikap manja anak dan hidup mewah yang diberikan oleh orang tuanya, c) waktu yang tersedia untuk bersama dengan anak dirasakan kurang karena ibu disini harus mencari nafkah untuk melanjutkan kehidupannya.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh wanita Hindu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak di wilayah Cakranegara adalah : a) selalu

memberikan waktu yang lebih banyak kepada anaknya dan membagi perhatian serta kasih sayang supaya anak-anak bisa berperilaku yang baik dan memperkecil perilaku yang negatif bahkan kalau bisa pengaruh negatif jangan sampai ada, b) selalu memberikan nasehat dan saran dalam setiap kesempatan dan selalu senantiasa untuk menjadikan diri sebagai contoh dan panutan bagi anak-anaknya serta selalu mengajak anak bila perlu membiasakan untuk rajin sembahyang setiap hari, berdoa menjelang tidur dan selalu belajar tentang ilmu agama.

Saran

1. Bagi para janda, jadilah janda yang terhormat dan pantang menyerah walaupun seorang diri menjadi tulang punggung serta tetap semangat menjalani hidup ini laki
2. Bagi masyarakat, hendaknya jangan memandang rendah dan hina para janda karena dibalik statusnya menjadi seorang janda, wanita sebagai *single parent* mempunyai kekuatan yang tangguh dalam menjalani hidup yang tidak dimiliki siapapun juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Setiady, Purnomo dan Usman, Husaini, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara
- Gandi, Mahatma, 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan sosial*. Yogya: Pustaka Belajar, Yogya
- Poerwardarminta, Wjs. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; rineka Cipta
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Bab III tentang Larangan kekerasan Dalam Rumah Tangga*
- Kajeng, I Nyoman dkk, 2005. *Sarassamuscaya*. Surabaya: Paramita
- Pudja, I Gede dan Sydharta, Rai, Tjokorda, 2002. *Manawa Dharmasastra (ManuDharmasastra)*. Jakarta: CV Pelita Nursatama Lestari
- Sugiarti. 2003. *Pengarusatamaan Gender dan Kemandirian Politik Perempuan Indonesia* . Malang: Semloknas
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo dan Tambroni, 2001. *Metode Penosial- Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maswinara, I Wayan, 2002 *Rg Veda, Mandala: I,II,III*. Surabaya: Paramita
- Maswihara, I Wayan, 2004. *Rg Veda, Mandala : IV, V, VI, VII*. Surabaya: Paramita
- Subagyo, Bambang. 2006 *Sikap dalam mengwujudkan kemitraan Laki-laki dan Prempuan dalam Keluarga*
- Engendering Development. Laporan Kebijakan Bank Dunia, 2005. *Pembangunan Berspektif Gender*
- Titib, I Made, 1998. *Citra Wanita dalam Kekawin Ramayana*. Parimita: Surabaya
- Windia Wayan, Asti Made, Anjani Luh, _____, *Perempuan Pewarisan menurut Hukum Adat Bali*, Udayana University Press
- Ida Ayu Arniati Komang, 2008, *Pandangan Gender Pada Smerti dalam Perkembangan Modern*

Ida Bagus Subali P, 2008, *Wanita Mulia*
Istana Dewata, Paramita: Surabaya

Puja & Cokorda Rai Sudarta, 1987.
Manawa Dharma Sastra, Paramita:
Surabaya.